

KRIYA DAN DESAIN MENUJU PERKEMBANGAN KEKRIYAAN INDONESIA

Zainul Arifin MA
Fakultas Sains dan Teknologi, UNISNU Jepara
zainularifin@unisnu.ac.id

ABSTRACT

Kriya in the context of the past is defined as an art product that contained the charge aesthetic value, symbolic, philosophical, and functional. The craft in the present context has a different understanding of that; can produce functional products and can produce art that is an expression of the individual for the sake of artistic prestige. Kriya have common terms and have many of the terms derivatives namely: Craft Art, Craft expression, Craft Design, Craft Design, Craft Product, and Contemporary Craft. These terms are essentially can be classified into two categories: the craft of design and craft art. The basic differences between the two categories lies in the motivation in the creation of its products. Kekriyaan activities should be conducted in order to craft an overall understanding, concerning the categorization in the craft, it became clear, that the "map" kriya can be read and understood. Including how to position the craft and skill collaborate with the design, resulting in an interesting craft products, functional, symbolic, aesthetic, quality and character.

Keywords: *craft, repositioning, collaboration and design*

ABSTRAK

Kriya dalam konteks masa lampau dimaknai sebagai suatu produk seni yang terkandung muatan nilai estetik, simbolik, filosofis, dan fungsional. Adapun kriya dalam konteks masa kini memiliki pengertian yang berbeda yakni; dapat menghasilkan produk fungsional dan dapat menghasilkan produk seni yang merupakan ekspresi individual untuk kepentingan prestise keseniman. Kriya mempunyai istilah yang umum dan memiliki banyak istilah turunan yakni: Kriya Seni, Kriya Ekspresi, Disain Kriya, Kriya Disain, Kriya Produk, dan Kriya Kontemporer. Istilah-istilah tersebut pada hakikatnya dapat dikelompokkan kedalam dua kategori yaitu kriya desain dan kriya seni. Perbedaan mendasar dari kedua kategori ini terletak pada motivasi dalam penciptaan produknya. Kegiatan kekriyaan harus sering dilakukan agar pemahaman kriya secara keseluruhan, menyangkut kategorisasi dalam kriya, menjadi jelas, sehingga "peta" kriya dapat terbaca dan dapat dipahami. Termasuk bagaimana memposisikan kriya dan mengkolaborasikan kriya dengan desain, sehingga menghasilkan produk kriya yang menarik, fungsional, simbolis, estetis, berkualitas dan berkarakter.

Kata kunci: kriya, reposisi, kolaborasi dan desain

Pendahuluan

Kriya merupakan cabang atau ranting seni yang sedang mengalami transformasi baik bentuk maupun fungsinya sehingga sering menjadi percakapan atau diskusi panjang, berkenaan dengan status dan kedudukannya dalam perkembangan seni rupa di Indonesia (Soedarso Sp., 1990: 1). Inovasi dalam kriya terus berjalan, terutama

dilakukan oleh kriyawan muda yang punya gairah dalam menggali dan mengembangkan kriya dan memiliki potensi dalam banyak bidang garapan. Contohnya: kriya kayu, kriya keramik, dan kriya tekstil (batik). Dari ketiga bidang tersebut mampu berkembang sekaligus dalam tiga arah dan masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda. Tiga arah dimaksud adalah: 1) berorientasi pelestarian,

2) berorientasi pada pengembangan untuk kepentingan ekonomi atau komersial, 3) berorientasi pada kepentingan ekspresi pribadi.

Istilah kriya relatif belum lama dipakai di Indonesia, namun sering menimbulkan pertanyaan, kebingungan dan menimbulkan kelatahan dalam menggunakan istilah tersebut. Hal ini dikarenakan pengguna istilah kriya kurang atau belum dimengerti secara jelas mengenai maknanya. Istilah kriya ini sering diidentikkan dengan kerajinan, tetapi banyak pula yang mengartikan berbeda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

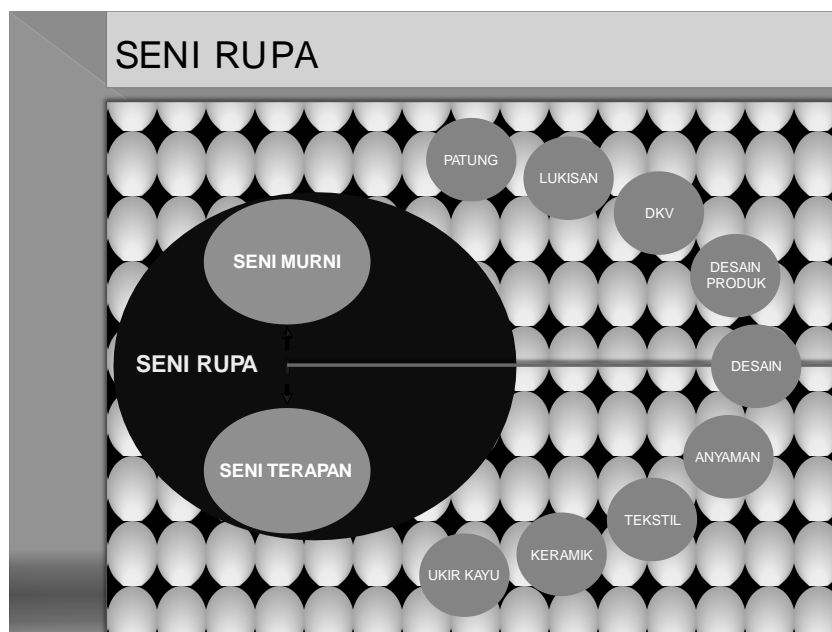
Seorang praktisi seni (seniman) tidak penting mempermasalahkan istilah kriya, tetapi para akademisi sangat penting untuk dibicarakan, karena suatu istilah adalah simbol yang digunakan untuk menggambarkan makna secara keseluruhan.

Konsep Kriya

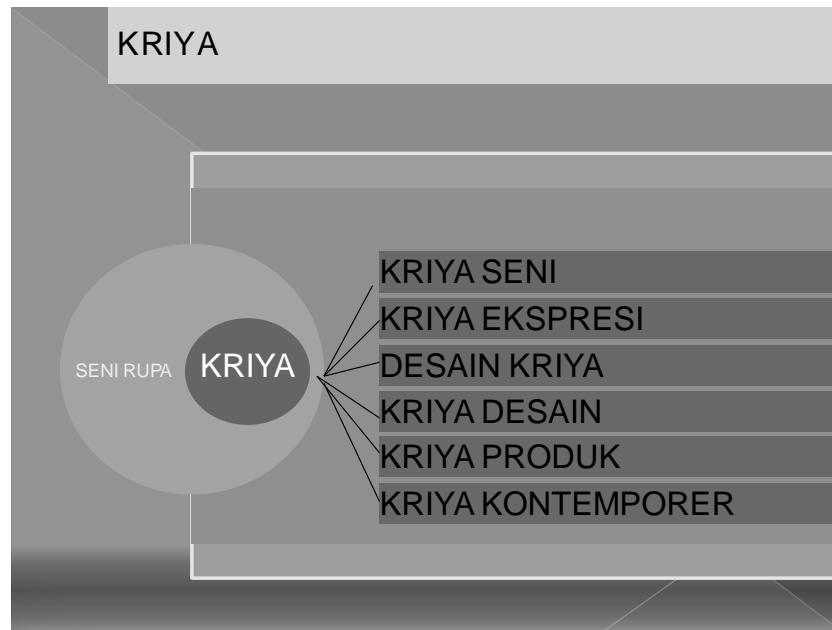
Kriya dalam konteks masa lampau dimaknai sebagai suatu karya seni yang unik

dan karakteristik yang didalamnya terkandung muatan nilai estetik, simbolik, filosofis, dan fungsional serta *gawit* dalam pembuatannya (Gustami Sp., 1992: 71). Kriya dalam konteks masa kini memberikan pengertian yang berbeda dari pemaknaan kriya masa lampau. Perbedaan ini lahir karena adanya perbedaan motivasi yang melatarbelakangi lahirnya istilah kriya. Berkenaan dengan itu dapat dikutipkan pandangan Asmujo (2000: 262) sebagai berikut:

Bisa diasumsikan bahwa istilah “kriya” mengalami transformasi pengertian, mengingat pengertian *art* juga mengalami transformasi. Pengertian yang cukup jauh dari pengertiannya yang lama. Istilah *art* dalam bahasa Inggris merupakan turunan dari istilah *art* dalam bahasa Latin yang memiliki pengertian sama dengan *techne* dalam bahasa Yunani, artinya kurang lebih sama dengan pengertian *craft* atau *skill* saat ini dalam bahasa Inggris.



Gambar 1. Pembagian wilayah dan cabang dalam seni rupa



Gambar 2. Posisi kriya dalam Seni Rupa

Istilah kriya yang mengalami perubahan merupakan suatu hal yang perlu disikapi dengan wajar, karena sebuah istilah pada waktu yang berbeda, tempat yang berbeda, dan konteks yang berbeda, maknanya bisa berlainan. Persoalan yang muncul terletak pada kemauan dan sikap untuk membangun konvensi melalui kesepahaman para pihak yang berkompeten pada dunia seni (rupa). Namun, kenyataannya pada saat ini kriya masih menjadi ajang perebutan untuk dimasukkan pada wilayah seni atau desain. Berkaitan dengan itu, Nugroho (1999: 4) mengatakan: bidang ilmu kriya, jika diurai dari akar keilmuannya, masih terus menjadi perdebatan sengit di antara kalangan praktisi dan akademisi dibidang seni rupa. Bidang kriya telah menjadi ajang perebutan, dimasukan ke dalam disiplin ilmu seni atau ilmu desain.

Kriya sendiri dapat mencakup pada kedua disiplin ilmu yaitu seni dan desain, sehingga memungkinkan muncul dua istilah seperti: kriya seni dan kriya disain, atau seni kriya dan disain kriya. Pada kenyataannya kriya memiliki fleksibilitas yang tinggi, yaitu

berada pada posisi di antara wilayah seni dan disain: Kondisi ini menyadarkan kita bahwa seharusnya tidak ada definisi yang kaku dalam pengelompokkan kriya, karena hal itu tergantung di wilayah mana secara esensial kriya itu sendiri beraktivitas (Nugroho, 1999: 5).

Penciptaan produk kriya masa lampau dimotivasi oleh kepentingan ritual magis dan simbol status. Sedang kriya masa kini dimotivasi oleh prestasi kesenimanannya. Akibat dari perbedaan tersebut, kekriyaan masa lampau dan kekriyaan masa kini melahirkan perbedaan dalam wujud hasil karyanya. Kriya masa kini melahirkan karya seni yang dapat digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu karya seni fungsional yang tergolong dalam seni terapan dan karya seni kriya yang pembuatannya lepas dari segi fungsi tergolong dalam kategori seni murni. Keduanya bertolak dari landasan yang sama yaitu pemanfaatan unsur-unsur tradisi dalam penciptaan karya-karyanya.

Kekriyaan masa kini yang berorientasi pada prestasi kesenimanannya, dalam bentuk produk fungsional telah banyak dibuktikan

dengan hadirnya produk yang kreatif inovatif dan khas dari masing-masing pribadi penciptanya. Sedangkan dalam bentuk karya seni murni (kriya seni/kriya ekspresi) dibuktikan dengan hadirnya produk seni yang memiliki kedalaman nilai seni yang tercermin dari masing-masing produk yang dihasilkan. Pembuatan produk kriya itu merupakan cermin dari segenap kemampuan kriyawan, karena esensi dari pembuatan produknya merupakan pertarungan nama di dalam menjaga prestise kesenimanannya. Terkait dengan pernyataan ini Hastanto (2000: 2) mengatakan bahwa:

Kelahiran kriya seni atau kriya kontemporer merupakan salah satu pengukuhan seni kriya sebagai cabang seni rupa sebagaimana halnya dengan cabang seni rupa lainnya, serta memberikan apresiasi kepada masyarakat untuk menerima kriya seni sebagai proses kreatif dan ungkapan ekspresi estetis dalam bentuk yang khas dari kriyawan.

Istilah kriya seni dipahami sebagai istilah untuk menamai produk kriya yang pembuatannya lepas dari segi fungsi, produk yang dinamai kriya seni adalah produk yang dibuat untuk kepentingan ekspresi dengan tujuan prestasi kesenimanannya. Namun, dalam perkembangan selanjutnya istilah ini tidak digunakan secara konsisten karena sering ditemukan produk yang fungsional, meskipun bermuatan seni tinggi sering disertakan dalam pameran- pameran yang berlabel kriya seni, perlu adanya sikap konsisten dalam penggunaan istilah agar kategorisasi dapat dimengerti dengan jelas dan termaknai sesuai dengan pengertian yang dikandungnya.

Istilah kriya sendiri adalah merupakan istilah yang lebar dan umum. Istilah itu merupakan induk besar dari kegiatan kekriyaan. Dari induk kriya ini kemudian muncul istilah turunan yaitu: kriya seni, kriya ekspresi, kriya disain, kriya produk, dan kriya kontemporer. Adapun pelaku kriya biasa disebut kriyawan, pekriya, dan seniman kriya.

Reposisi Kriya

Dalam usahanya untuk memasyarakatkan dan mereposisi diri, kriya dihadapkan berbagai persoalan yang mendudukkan kriya sebagai seni rendahan dan termajinkan dalam wilayah seni rupa (seni murni). Adanya persepsi bahwa kriya tak lebih merupakan seni terapan, seni dekoratif, bahkan kerajinan, karena hanya mengabdikan pada kaidah keterampilan, yang nilainya berada di bawah dan tidak pantas dipadankan dengan seni rupa yaitu seni lukis dan patung. Persepsi ini diwariskan oleh dikotomi *fine art* (seni murni) seni lukis, seni patung, dan arsitektur atas *craft* dalam seni modern Barat. Namun situasi di Indonesia tidaklah seekstrem di Barat, di mana *craft* sangat termajinkan dan dianggap bukan seni, dan tidak diberi kesempatan masuk dalam pembahasan *fine art*. Seperti halnya negara-negara di luar *mainstream* barat, maka seni modern yang masuk ke Indonesia tidak sepenuhnya merupakan adopsi dari seni modern barat. Karena mengalami mediasi dengan muatan-muatan lokal yang kerap menghasilkan bentuk-bentuk yang menjadikan seni modern Indonesia sangat sulit untuk diidentifikasi dengan kacamata baku seni modern barat, hal ini disebabkan oleh bekerjanya nilai-nilai lokal. (Jim Supangkat, Bentara Kompas, 7 Juli 2000) Seni modern yang monolinear (terpusat) dan menjunjung nilai universalitas cenderung tidak mengakui hadirnya seni-seni dengan capaian sejenis yang berkembang di luar *mainstream* barat.

Ketika mengadopsi istilah seni kontemporer, meskipun dirasakan lebih menguntungkan, seni kontemporer Indonesia kembali dihadapkan pada persoalan paradigmatik. Karena kehadiran seni kontemporer di barat merupakan perlawanan atas seni modern dengan hegemoni universalismenya, dan tradisi *high art* (*high culture*) yang didukung oleh dominannya

peran infrastruktur dalam menentukan standar nilai. Sementara perkembangan seni kontemporer Indonesia lebih dipicu oleh perlawanan terhadap kesewenangan kekuasaan (rezim) dalam kehidupan bernegara sehingga lebih berimpak politis. Bukan perlawanan pada kekuasaan di lingkungan seni rupa, karena infrastruktur yang ada tidak pernah mampu untuk melakukan dominasi apalagi memberlakukan stantard nilai yang absolut. Dalam usaha ini merupakan kesempatan baik untuk melakukan pembacaan kembali pada kriya yang selama ini terabaikan dalam setiap pembahasan seni rupa di tanah air. Sebuah kenyataan istilah ini digali dari nilai lokal di masa lalu, untuk mengangkat seni-seni tradisi yang sangat beragam tersebar di seluruh tanah air yang jenisnya mencapai ribuan. Yang masih dilingkupi alam pemikiran metafisis seperti; kesenian Dayak, Asmat, Toraja, dan masih banyak lagi yang tidak terpengaruh oleh modernitas atau memang mempertahankan diri dari arus modernisasi.

Kriya dihadapkan pada dua kenyataan, disatu sisi menjadi konservatif sebagai penjaga dan mempertahankan nilai-nilai lokal (tradisi), sedang di sisi lain dituntut untuk bisa progres mengikuti perkembangan dan pergerakan seni rupa (*visual art*) jika nantinya tidak ingin hanya menjadi museum hidup.

Meninjau kembali definisi kriya yang lebih mengacu pada penguasaan dan kemampuan penanganan teknis, istilah lainnya *craftsmanship* dan ini adalah modal dasar, karena dalam perkembangan seni rupa aspek tersebut sepertinya semakin terabaikan. Sehingga kerap terjadi ketimpangan antara capaian visual (teks) dan muatan konteks serta kandungan isi (konteks). Di samping permasalahan konseptual kriya juga di hadapkan pada belum atau minimnya infrasruktur, galeri, museum, institusi seni dan satu lagi adalah pengkaji (kritikus) yang

diharapkan dapat melakukan pembacaan dan pemetaan produk kriya dan mencari paradigma bagi perkembangan kriya.

Perbedaan Kriya dan Kerajinan

Masyarakat Jawa dalam sejarahnya memiliki dualisme budaya, yaitu :

1. *Budaya Agung* dalam tradisi besar berkembang dalam lingkungan tembok kraton, di kalangan bangsawan atau golongan elit masyarakat feodal agraris.
2. *Budaya Alit* dalam tradisi kecil berkembang di luar tembok kraton, di kalangan masyarakat pedesaan atau *kawula alit*.

Dari kedua tradisi ini dapat dipastikan adanya garis pemisah yang membelah antara keduanya menyangkut pola hidup dengan tata aturannya. Keterbelahan itu bukan berarti pertentangan, melainkan berupa pola keselarasan dan keseimbangan yang menjadi keharusan antara yang memimpin dan yang dipimpin, sebagai suatu kewajaran dalam budaya Jawa seperti yang tersirat dalam konsep hubungan *kawula gusti* dan *kawula alit* (Kuntowijoyo, 1987: 68-72).

Dari dalam tembok kraton dikenal istilah kriya. Praktik kriya ditujukan untuk produksi artefak fungsional, serimonial, dan spiritual, menjunjung nilai-nilai simbolis, kedudukan istana yang menjadi pusat pemerintahan tanah Jawa. Seniman kriya di masa lalu memiliki kedudukan yang tinggi dengan gelar empu. Hasil karya para empu ini pada akhirnya melahirkan seni klasik Jawa yang dianggap mempunyai nilai tinggi (adiluhung) (Asmujo, 2000: 260). Adapun produksi artefak pada masyarakat kecil di luar lingkungan tembok keraton oleh Gustami Sp. (1991: 99-100) disebut sebagai kerajinan, seperti pembuat cangkul, golok, cobek, besek dan lain-lain, yang dalam pembuatannya lebih mementingkan segi kegunaan atau kepraktisan saja. Dari kedua hal yang dikemukakan ini, kiranya dapat dijadikan

pembandingan, bahwa ada perbedaan antara kriya dengan kerajinan.

Adanya perbedaan hirarkis antara produksi artefak di istana dan kehidupan rakyat bawah merupakan kenyataan sejarah. Tetapi, cukup meragukan mengenai penggunaan istilah “kerajinan” di masa lalu, mengingat istilah tersebut baru populer dipergunakan setelah masa kemerdekaan dan tidak hadir dalam khazanah bahasa Jawa lama. Istilah kerajinan tampaknya masih perlu dikaji. Sejak kapan istilah itu digunakan. Dan, apakah benar untuk menamai hasil pekerjaan tangan pada periode yang sezaman dengan munculnya istilah kriya menggunakan istilah kerajinan.

Istilah kerajinan lahir dan terangkat ke permukaan dengan ditandai adanya perubahan yang terjadi pada zaman penjajahan Belanda, yaitu sejak bergesernya nilai-nilai kehidupan masyarakat dan pergeseran nilai budaya bangsa yang menyeret keberadaan kriya menjadi bagian dari kegiatan ekonomi, sehingga keberadaan kriya dikesampingkan dari kepentingan adat dan kepercayaan. Kenyataan ini dibuktikan dengan munculnya “perusahaan-perusahaan seni” yang dimungkinkan salah satunya bertujuan untuk menyiasati adanya trend perburuan benda benda seni budaya.

Melalui keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa munculnya istilah kerajinan berhubungan dengan kegiatan produksi dan/atau reproduksi benda benda seni yang kegiatannya berlandaskan kepentingan ekonomi-komersial.

Perkembangan Kriya

Kebudayaan modern yang ditandai dengan gerakan industrialisasi disegala bidang tidak terbantah lagi, kehadirannya memikul nilai-nilai baru dan melahirkan pranata baru bagi masyarakat pendukungnya. Modernisasi dengan dampak logisnya

memberikan perubahan pola dan perilaku yang sudah lama kukuh pada tradisi yang mapan. Perubahan nilai-nilai ini pada akhirnya ikut pula menentukan arah perkembangan kesenian khususnya kriya.

Pelestarian Kriya

Pelestarian dimaksudkan untuk mempertahankan keberadaan kriya masa lampau dalam bentuk teoritis maupun praktis, dengan cara menyerap pengetahuan kriya yang tersebar diberbagai daerah, melalui studi pustaka dan/atau studi lapangan ke daerah yang menjadi sumber kajian, sedangkan dalam bentuk praktisnya bisa dilakukan dalam bentuk praktik dasar guna penguasaan teknik pembuatan produk kriya masa lampau. Dengan demikian, pada tahapan berikutnya para calon kriyawan mampu menjadi pelestari kriya masa lampau.

Penyerapan pengetahuan dan keterampilan teknis masa lampau itu tentu saja tidak seluruhnya dilakukan oleh para kriyawan, melainkan mengarah pada pemilihan bidang masing-masing yang diminati, mengingat bahwa kriya itu memiliki banyak bidang yang menjadi lahan garapan. Kelanjutan dari tahapan itu para kriyawan diharapkan mampu mengembangkan kekriyaanya.

Pengembangan Kriya

Pengembangan ini memiliki dua arah yang berbeda yaitu: pengembangan dalam bentuk penciptaan produk fungsional (baik fungsional praktis maupun fungsional nonpraktis) dan pengembangan berupa penciptaan produk kriya ekspresi.

Pengembangan Kriya dalam Penciptaan Produk Fungsional

Penciptaan produk fungsional praktis bertujuan menciptakan produk fungsional yang memiliki bobot seni yang menyatu pada

produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, dalam penciptaan produk, masalah ornamentasi bukan hanya sekedar tempelan, melainkan memerlukan kreativitas di dalam mengompromikan antara kemampuan ornamentasi yang tinggi dan kreasi bentuk yang dikaitkan dengan prinsip-prinsip disain fungsional yang *comfortable*. Pengembangan ini terarah pada pemanfaatan seni ornamen primitif, tradisional, dari klasik (dengan tidak mengesampingkan landasan filosofisnya), diolah dan dihadirkan secara harmonis atau artistik dalam wujud keseluruhannya.

Adapun mengenai penciptaan produk fungsional nonpraktis pada intinya sama dengan penciptaan produk fungsional praktis, hanya saja yang satu memakai pertimbangan-pertimbangan kegunaan langsung secara fisik, sedang yang satu lagi memakai pertimbangan-pertimbangan yang lain sesuai dengan pengertiannya.

Pengembangan Kriya dalam Penciptaan Produk kriya ekspresi

Seiring dengan perkembangan zaman ternyata cita-cita seni manusia ikut berkembang pula. Jika pada masa lampau manusia menciptakan produk kriya yang didasari oleh keahlian seni untuk tujuan tertentu, maka manusia kini pun bermaksud menciptakan produk seni yang sesuai dengan semangat zamannya yaitu seni yang berdiri sendiri dengan tujuan untuk kepuasan pribadi. Motivasi inilah yang melatarbelakangi arah pengembangan dan perkembangan kriya dalam menghadirkan produk kriya ekspresi. Pengembangan dalam bidang ini memiliki keleluasaan atau kebebasan sejalan dengan kemampuan yang kreatif inovatif dan kekuatan atau kedalaman ekspresi dari masing-masing kriyawan. Adapun mengenai media yang digunakan kebanyakan jatuh pada pilihan bahan yang umumnya sudah dikenal, sepanjang ada kesesuaian dengan teknik

yang dikuasai atau disukai. Sedangkan medium kriya mempunyai lingkup yang cukup luas, meliputi; kayu, tanah liat, batu, logam, serat (tekstil).

Wacana Kriya dan Craft

Kriya sering diterjemahkan sebagai craft atau handcraft. Padahal kriya memiliki arti lebih daripada sekedar craft yang berarti kerajinan (tangan). Meskipun memiliki kesamaan, namun “kriya” memiliki dimensi lain yang dikaitkan dengan karya seni adiluhung. Kriya harus dipandang sebagai sesuatu yang khas karena berkembang dan dikembangkan dari akar tradisi Indonesia. Kriya masa kini dapat dikatakan sebagai usaha sambungan dari seni tradisi yang dalam aktualisasinya harus menyesuaikan diri dengan konstelasi zaman. Oleh karena itu, kriya tidak semena-mena dapat sama sebangun pemaknaannya apabila diidentikkan dengan peristilahan craft yang bernuansa produksi massa dan konsumsi massa yang selama ini diyakini orang (Sunarya, 1999: 1).

Telah dikemukakan di depan bahwa kriya memiliki banyak istilah turunan yang pemaknaannya sering masih membingungkan karena kriya memang dalam proses berkembang dan dikembangkan. Kriya dengan gerak hidupnya yang luas/lebar dalam konteks masa kini pada dasarnya dapat dikategorikan dalam dua kelompok besar yaitu; kriya seni dan kriya disain. Untuk kriya disain perkembangannya tidak banyak mendapat masalah, dapat diterima begitu saja, dan hampir-hampir tanpa masalah. Lain halnya dengan kriya seni, keberadaannya kadang-kadang masih saja dipersoalkan, bahkan dalam kesempatan tertentu sering menjadi bahan perdebatan. Produk kriya seni pada akhir-akhir ini kehadirannya menampakkan wujud yang kental dengan muatan ekspresi, karena produk yang dibuat memang didasarkan pada kepentingan ekspresi.

Keberadaan kriya ekspresi ini sesungguhnya merupakan adaptasi kriya terhadap kebebasan zaman saat ini yang memberikan keleluasaan berekspresi secara individual hingga menembus pelataran seni “murni”. Kata-kata seni murni selama ini “dimonopoli” oleh cabang-cabang seni tertentu dan kriya dengan kenyataan perkembangannya seolah-olah “diharamkan” untuk berseni murni. Kiranya perlu disadari bahwa kreativitas “murni” bukanlah kepunyaan perseorangan, golongan, atau kelompok tertentu, melainkan merupakan kepunyaan siapa pun dan tidak dapat dikekang oleh apa pun. Sedangkan yang menjadi persoalan adalah substansi pilihan yaitu pada wilayah mana seseorang, kelompok, atau institusi melakukan aktivitas kekriyaan dengan mengacu pada istilah-istilah turunan kriya.

Kriyawan kontemporer adalah perupa yang masih mempunyai hubungan dengan tradisi. Namun, mereka tidak berkarya dalam bingkai seni tradisional, walau tradisi sangat mempengaruhi pemikiran mereka. Dalam batas minimal hal itu menunjukkan bahwa penciptaan karya-karya mereka masih mengutamakan dan setia pada pengolahan material yang biasa digunakan dalam pembuatan karya-karya kriya tradisional. Akan tetapi, karya-karya para kriyawan kontemporer bukanlah karya-karya tradisional Indonesia (Supangkat dan Asmojo, 1998: 9).

Tidak dipungkiri bahwa saat ini juga telah tumbuh kesadaran untuk menghilangkan dikotomi *art* dan *craft*. Hal tersebut dalam konteks seni rupa modern menunjukkan secara substansial tidak ada perbedaan

antara pelukis, pematung, dan para *artis-craftman* yang sama-sama menciptakan produk ekspresi. Hanya saja, hegemoni dalam pengertian keberpihakan masih menjadi beban sejarah yaitu, pelukis dan pematung di Barat masuk dalam catatan sejarah utama (*main-stream*) seni rupa, tidak demikian halnya dengan para perupa yang dikenal sebagai *craftsman*.

Kriya di Indonesia keberadaannya harus diakui sebagai salah satu pilar penyangga kehidupan kesenian yang mampu memberikan kemaslahatan banyak umat dalam banyak segi, di antaranya yaitu kriya dapat dipandang dalam kerangka kepentingan ekonomi dan budaya. Dari segi ekonomi keberadaan kriya tak terbantah telah banyak menghidupi beribu-ribu atau bahkan berjuta jiwa dalam aktivitasnya yang diwadahi oleh kerajinan kriya atau “industri” kerajinan kriya. Dalam segi budaya, kriya merupakan seni yang paling kaya dan subur, dapat dimanfaatkan dan dikelola untuk kepentingan-kepentingan ekspresi individual maupun kolektif yang dapat mencerminkan identitas seni rupa Indonesia. Kriya Indonesia harus dibiarkan saja tumbuh dan berkembang dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian atas irama zaman dan menemukan hak hidupnya sebagai “seni yang merdeka”.

Kolaborasi Kriya dan Desain

Pendidikan seni dapat mengimbangi berbagai tuntutan terkait dengan persoalan basis kompetensi kriya, yang dapat diterjemahkan oleh pemangku kebijakan (*stakeholder*) sebagai paradigma baru

PENGELOMPOKAN KRIYA

A KARYA KRIYA KLASIK



Seni kriya pada zaman ini adalah batik, pandai emas dan perak, ukiran kayu, keris, wayang kulit dan wayang golek, dan kerajinan topeng.

CIRI-CIRI :

- kaidah seni
- peran empu atau seniman
- falsafah hidup agama Hindu, Budha, Islam

Gambar 3. Karya Kriya Klasik

PENGELOMPOKAN KRIYA

B KARYA KRIYA RAKYAT



Karya seni kriya tradisional rakyat anyaman, gerabah, logam, topeng yang masih bertahan.

CIRI-CIRI :

- kebudayaan etnik
- corak tradisional
- watak masyarakat
- adab kehidupan
- lingkungan alamnya



Gambar 4. Karya Kriya Rakyat



Gambar 5. Karya Kriya Kontemporer

menghadapi tuntutan dunia industri. Kompetisi itu dapat pula disandingkan dengan dunia pendidikan menengah melalui pendewasaan kurikulum berkaitan dengan program industri kreatif mandiri berbasis kewirausahaan. Pendidikan yang selaras adalah seperti halnya kriya dan desain, yang bisa menjadi kajian utama.

Kriya secara historis merupakan salah satu cabang seni yang tumbuh dan berkembang sejak periode klasik di Jawa. Kriya itu kelanjutan dari periode prasejarah, yang bisa dijadikan aset dan referensi terkait dengan metode menghadapi permasalahan bangsa, termasuk krisis budaya. Tema itu berkaitan dengan kepercayaan masyarakat akan kebanggaan sebagai bangsa yang kaya dengan seni budayanya. Belum lama ini bangsa Indonesia terusik dengan adanya aset budaya yang diserobot oleh bangsa lain. Padahal harusnya hal itu merupakan suatu keuntungan, sebab peristiwa tersebut berdampak pada suatu pembelajaran yang berharga dan menjadi pengingat bagi bangsa ini untuk sedikit menengok pada isi “lambung” yang masih tersisa. Sehingga kriya menjadi salah satu aset lambung budaya dan memiliki

potensi besar untuk dieksploitasi dan dieksplorasi maksimal guna menguatkan budaya bangsa dalam menghadapi globalisasi.

Pada masa lalu produk-produk kriya menjadi bagian penting dalam menjamin keberlangsungan sebuah legitimasi kerajaan atau sebuah rezim. Ketika sebuah rezim berganti, berbagai wujud produk kriya menjadi langkah utama guna menunjukkan sebuah identitas dari legitimasi rezim tersebut, baik dalam wujud produk maupun konsepsi yang terkandung di dalamnya. Bisa dilihat bagaimana beragam seni hias klasik pada berbagai atribut kerajaan yang dapat kita kenali secara periodik dengan membawa karakteristik berbeda. Begitu pula bermacam produk yang dimunculkan pada sebuah rezim menjadi sebuah ciri akan kekuatan suatu rezim itu sendiri.

Berkaitan dengan permasalahan ekonomi, kriya pada masa lalu juga menjadi bagian yang penting dalam menjamin kehidupan para kriyawan, maupun masyarakat perajin yang memproduksinya. Hal semacam ini pada saat ini dianggap terlalu mengada-ada dan tidak zamannya lagi. Namun, apabila

ditelaah lebih lanjut sebenarnya hal ini masih sangat relevan untuk membentuk suatu legitimasi bangsa baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya di tengah-tengah krisis yang dihadapi bersama. Potensi Agraris memang tidak dapat dipungkiri bahwa bangsa kita memiliki potensi agraris dan kelautan yang cukup besar. Namun, jangan dilupakan bahwa secara historis moyang kita berjalan selaras dengan alam yang ditempatinya.

Menengok potensi yang demikian apabila kita renungkan lebih jauh, pada bangsa ini lebih suka mengkonsumsi beragam produk-produk budaya dari bangsa lain. Bahkan yang lebih memprihatinkan adalah pada kalangan tertentu banyak yang beranggapan bahwa apabila memiliki produk budaya bangsa lain semakin bangga karena semakin tinggi status sosialnya. Kadang berbagai produk budaya luar bisa didapatkan secara lebih murah, bahkan kualitas dapat diandalkan daripada produk dalam negeri. Hal demikian tentu menjadi suatu kajian yang menarik dan hal tersebut tidak akan terjadi manakala bangsa kita mampu menghadirkan beragam produk yang berkuantitas baik, murah, dan berkarakter.

Kolaborasi antara tren dan identitas budaya bangsa melalui kolaborasi pendidikan kriya dan desain berbasis budaya Nusantara kemungkinan menjadi salah satu jurus ampuh untuk menyelesaikan persoalan itu. Tanpa adanya kolaborasi, pendidikan kriya secara perlahan mulai ditinggalkan generasi muda. Hal ini berdasar atas adanya anggapan bahwa sudah tidak zamannya lagi belajar menciptakan sebuah manik-manik, keris, batik, yang notabene karya budaya kita. Namun kemungkinan agak berbeda apabila kriya dapat dikolaborasi dengan penguasaan tren melalui kemasan yang menarik lewat pendidikan desain.

Penutup

Istilah kriya mengalami transformasi pengertian. Kriya dalam konteks masa lampau dimaknai sebagai suatu karya seni yang unik dan karakteristik yang di dalamnya terkandung muatan nilai estetik, simbolik, filosofis, dan fungsional. Adapun kriya dalam konteks masa kini memiliki pengertian yang berbeda yakni; suatu cabang seni yang aktivitasnya; (1) dapat menghasilkan produk fungsional dengan *craftmanship* yang tinggi untuk kepentingan ekonomi komersial, dan (2) dapat pula menghasilkan produk seni yang merupakan ekspresi individual untuk kepentingan prestise kesenimananan.

Pada kenyataannya kriya merupakan istilah yang luas dan umum yang memiliki banyak istilah turunan yakni: Kriya Seni, Kriya-ekspresi, Disain Kriya, Kriya Disain, Kriya Produk, dan Kriya Kontemporer. Istilah-istilah tersebut pada hakikatnya dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu kriya desain dan kriya seni. Perbedaan mendasar dari kedua kategori ini terletak pada motivasi dalam penciptaan produknya. Hal ini dapat dijelaskan bahwa aktivitas kriya disain selalu berurusan dengan persoalan penciptaan benda-benda fungsional untuk kepentingan ekonomi komersial, sedang kriya seni aktivitasnya berurusan dengan penciptaan produk seni ("murni") untuk kepentingan ekspresi.

Istilah kerajinan maupun seni kerajinan sebaiknya tidak digunakan lagi untuk menamai suatu benda atau aktivitas produksi benda-benda kriya, karena istilah kerajinan tidak memadai/mewakili untuk penamaan kegiatan produksi benda-benda kriya. Demikian pula, dengan istilah seni kerajinan. Penambahan kata seni di depan kata kerajinan tidak menyebabkan bentukan ini menjadi "benar", malahan sebaliknya menjadi aneh atau janggal. Hal ini dapat *dirunut* dari bentukkan istilah kerajinan itu sendiri, yaitu berawal dari kata rajin yang diberi imbuhan *ke-an* yang

artinya lawan dari kemalasan. Agar istilah untuk menamai aktivitas produksi benda-benda kriya ini menjadi benar, maka istilah kerajinan kriya, rasanya lebih tepat digunakan, dan apabila aktivitas produksi benda-benda kriya ini dilakukan secara “besar-besaran”, maka istilah “industri” kerajinan-kriya dapat digunakan, untuk menggantikan istilah industri (seni) kerajinan.

Pembicaraan mengenai kriya harus sering dilakukan agar pengertian tentang kriya, menyangkut kategorisasi dalam kriya, menjadi jelas dan mudah dimengerti, sehingga “peta” kriya dapat terbaca dan dapat dipahami, utamanya untuk kepentingan ilmu seni dalam dunia pendidikan. Termasuk bagaimana memosisikan kriya dan mengkolaborasikan kriya dengan desain, sehingga menghasilkan produk kriya yang menarik, fungsional, estetis, berkualitas dan berkarakteristik.

Daftar Pustaka

- Asmujo. 2000 *“Dilema Pendidikan Kriya” dalam Refleksi Seni Rupa Indonesia: Dulu, Kini dan Esok*. Penyunting Baranul Anas dkk. Jakarta: Balai Pustaka
- Gustami Sp. 1991. “Seni Kriya Indonesia Dilema Pembinaan dan Pengembangan”, dalam *SENI: Jurnal Pengetahuan dan Pencitaan Seni*. 1/03 - Oktober 1991, B.P ISI Yogyakarta.
- _____ 1992. “Filosofi Seni Kriya Tradisional Indonesia”, dalam *SENI: Jurnal Pengetahuan dan Pencitaan Seni*. II/O 1 - Januari 1992, B.P ISI Yogyakarta
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Nugroho, Adhi. 1999. “Kriya Indonesia, Sebuah Wilayah Sumber Inspirasi yang Tak Terbatas” dalam *Konperensi Kriya “Tahun Kriya dan Rekayasa 1999”*. Institut Teknologi Bandung, 26 November 1999.
- Soedarso Sp. 1990. “Pendidikan Seni Kriya” dalam seminar Kriya 1990, oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 28-29 Mei 1990 di Hotel Ambarukmo Yogyakarta.
- Sudjoko: 1991. *“Dunia Seni Rupa”*, dalam Seminar Nasional Pendidikan Seni Rupa dan Globalisasi Budaya, di UGM Yogyakarta oleh ISI Yogyakarta.
- Sunarya, Yan yan. 1999. “Redefinisi Kriya (=Craft?) Menjelang Abad ke-21” dalam Konperensi Kriya *“Tahun Kriya dan Rekayasa 1999”*. Institut Teknologi Bandung, 26 November 1999.
- Supangkat, Jim dan Asmujo. 1998. “Mengungkap Rupa Dekoratif, Makna yang Berlapis” dalam *Catalogue Pameran Mengungkap Rupa Dekoratif Makna yang Berlapis*.